



Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Non-Formal di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah Probolinggo

Bail Miya Turrohma

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: bailrahmah@gmail.com

DOI:

Received: 30 Juli 2025

Revised: 30 Juli 2025

Accepted: 31 Juli 2025

Abstract:

This study aims to analyze the curriculum development in non-formal education at Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah, Tigasan Wetan Village, Probolinggo. This madrasah focuses on teaching Islamic education with the goal of providing applicable religious knowledge to children in the surrounding area. Despite facing challenges such as limited facilities, funding, and the number of students, the madrasah has successfully implemented a practical-based curriculum. This study identifies the strengths and weaknesses of the curriculum applied, as well as key challenges, such as the madrasah's status not being officially registered and the limitations in resources. Additionally, opportunities such as the development of a technology-based curriculum and collaboration with educational institutions or donors are explored. The recommendations provided include the implementation of educational technology, fundraising, and the development of a more relevant curriculum. This study offers insights for madrasah administrators and stakeholders to enhance the quality of non-formal education in rural areas.

Keywords: *curriculum development, non-formal education, challenges and opportunitie*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum dalam pendidikan non-formal di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah, Desa Tigasan Wetan, Probolinggo. Madrasah ini fokus pada pengajaran agama Islam dengan tujuan memberikan pengetahuan agama yang aplikatif kepada anak-anak di sekitar. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, dana, dan jumlah murid, madrasah ini berhasil mengimplementasikan kurikulum berbasis praktik. Penelitian ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum yang diterapkan serta tantangan utama, seperti status madrasah yang belum terdaftar secara resmi dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, peluang seperti pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan kerja sama dengan lembaga pendidikan atau donatur juga dieksplorasi. Rekomendasi yang diberikan mencakup penerapan teknologi pendidikan, penggalangan dana, dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola madrasah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan non-formal di daerah pedesaan.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, pendidikan non-formal, tantangan dan peluang.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan perubahan signifikan dalam cara hidup manusia. Selain itu, pendidikan juga merupakan hak dasar yang harus diterima oleh setiap warga negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Dalam Pasal 28 Konvensi Hak Anak (KHA), disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak anak yang harus dipenuhi, dan negara berkewajiban untuk memfasilitasi pemenuhan hak tersebut melalui penyelenggaraan pendidikan dasar yang wajib diberikan secara gratis bagi semua anak tanpa terkecuali. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah (Pendidikan Luar Sekolah), yang memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat berlangsung sepanjang hidup (Yutanto et al., 2023).

Pendidikan non formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung sistem pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena pendidikan non-formal dapat melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar yang tidak selalu dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan non-formal memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan hak-hak anak melalui pengaturan dan pengakuan yang lebih baik dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan ini (Ciptorukmi Nugraheni & Alfarizki, 2022). Pendidikan non-formal diakui sebagai pelengkap dari pendidikan formal, yang dapat menawarkan metode dan konteks yang lebih fleksibel dalam pembelajaran. Misalnya, melalui lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan berbagai program bimbingan belajar yang diadakan di luar sekolah, pendidikan non-formal dapat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi yang mungkin tidak diajarkan dalam kurikulum formal (Rahmi et al., 2024).

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan agama non-formal di Desa Tigasan Wetan, Probolinggo, yang didirikan pada tahun 2019 oleh Vivin setelah menerima pesan dari Kyai di pondoknya untuk menyalurkan ilmu agama. Madrasah ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan agama kepada anak-anak di lingkungan sekitar, dengan memanfaatkan fasilitas sederhana seperti musholla dan teras rumah untuk kegiatan belajar mengajar. Program pendidikan yang diselenggarakan mencakup pengajaran mengaji, menulis Pegon, serta mempelajari kitab-kitab fiqh, shorof, dan nahwu, yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengajarkan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan dana, madrasah ini terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama berkualitas bagi generasi muda di desa tersebut, memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat sekitar.

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam pengelolaannya, mulai dari keterbatasan fasilitas dan dana yang menghambat pengembangan madrasah, hingga kurangnya strategi promosi yang efektif untuk menarik lebih banyak siswa. Fasilitas yang ada, seperti

musholla kecil dan teras rumah, sangat terbatas dan tidak memadai untuk menampung lebih banyak peserta didik. Selain itu, madrasah ini belum terdaftar secara resmi sebagai lembaga pendidikan formal di bawah pemerintah, yang membuatnya tidak mendapatkan dukungan operasional atau bantuan dana dari pemerintah. Semua tantangan ini mengharuskan pengelola untuk bekerja keras dan mencari cara kreatif dalam mengatasi kendala yang ada, termasuk dengan mengandalkan dana dari wali murid dan upaya mandiri lainnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum pendidikan non-formal yang lebih efektif di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di Desa Tigasan Wetan. Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan program pendidikan yang sudah ada. Mengintegrasikan pemahaman lokal dan kebutuhan komunitas dengan perkembangan kurikulum, serta memberikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala seperti keterbatasan fasilitas dan dana. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana lembaga pendidikan agama non-formal, meskipun dengan keterbatasan, dapat beradaptasi dan berkembang untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan dan kebutuhan dalam pengembangan kurikulum pendidikan non-formal di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola madrasah, yaitu pendiri dan pengajar untuk menggali informasi terkait pengalaman mereka dalam menjalani proses belajar mengajar. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan kondisi fasilitas madrasah juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum yang ada.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, baik dari sisi internal (misalnya keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas) maupun eksternal (seperti kurangnya dukungan dari pemerintah dan promosi yang terbatas). Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait peningkatan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi yang aplikatif dan inovatif dalam mengoptimalkan pendidikan agama di madrasah tersebut, meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah.

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah, yang terletak di Desa Tigasan Wetan, Dusun Gonggo, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada

anak-anak di lingkungan sekitar. Lembaga ini berfokus pada pengembangan pengetahuan agama di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdirinya madrasah ini berawal dari pesan Kyai di pondok pesantren Sumber Muning kepada pendiri madrasah, Ibu Vivin, untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan setelah lulus, dengan tujuan agar ilmu yang telah dipelajari selama di pondok dapat diamalkan melalui pendidikan bagi anak-anak di sekitar tempat tinggalnya.

Pada tahun 2019, setelah lulus dari pesantren, Ibu Vivin bersama orangtuanya mendirikan sebuah musholla kecil dan mengajak anak-anak tetangga untuk belajar mengaji bersama. Proses pembelajaran ini dilakukan di lingkungan rumah dan musholla yang sederhana, dengan tujuan untuk menyalurkan ilmu agama kepada generasi muda. Sebagai pendiri, Ibu Vivin dibantu oleh suaminya dalam mengelola madrasah ini, dan seiring berjalannya waktu, lembaga ini terus berkembang. Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah berperan penting dalam memberikan pendidikan agama di Desa Tigasan Wetan, tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah merupakan lembaga pendidikan agama yang dikelola secara langsung oleh pendiri madrasah, Mbak Vivin, bersama suaminya. Keduanya berperan aktif dalam proses pengajaran dan pengelolaan madrasah, menjadikan mereka sebagai figur sentral dalam perkembangan dan kelangsungan lembaga ini. Madrasah ini memiliki sistem kepemimpinan yang bersifat kolektif, yang menekankan pentingnya kerjasama antara pendiri dan tenaga pengajar dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para peserta didik. Selain pendiri, terdapat tiga guru lain yang turut membantu dalam kegiatan pengajaran, yaitu Mbak Nisa, Mbak Tila, dan Mbak Kiptia, yang semuanya merupakan alumni dari pondok pesantren yang sama dan kebetulan tinggal di desa yang sama. Para guru ini tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajar, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan penting terkait pengelolaan dan pengembangan kurikulum madrasah.

Pendekatan kepemimpinan yang kolektif ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang optimal. Selain itu, madrasah ini memprioritaskan keterlibatan aktif para pengelola dalam kegiatan pembelajaran, di mana pendiri dan suaminya tidak hanya mengelola administrasi dan sumber daya, tetapi juga ikut terjun langsung dalam mengajar dan memberikan contoh nyata kepada siswa. Hal ini menciptakan atmosfer pendidikan yang lebih dekat dan menyentuh, dengan nilai-nilai agama yang diperkenalkan secara langsung oleh para pemimpin madrasah.

Kurikulum Pendidikan di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum: Kekuatan dan Kelemahan

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah menerapkan kurikulum pendidikan agama yang dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan agama Islam yang kuat dan aplikatif bagi anak-anak di Desa Tigasan Wetan. Program pendidikan yang diselenggarakan mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan agama, seperti mengaji, menulis Pegon, serta mempelajari kitab-kitab

fiqh, shorof, dan nahwu. Kegiatan belajar dimulai setiap hari pada pukul 13.30 hingga pukul 16.30, dengan pembagian kelas yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Kelas pertama, yaitu kelas Shifir atau kelas 0, ditujukan bagi anak-anak usia 6 hingga 7 tahun yang baru memulai belajar mengaji. Dalam kelas ini, mereka diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah menggunakan kitab Iqro', yang berfungsi untuk mengenalkan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an. Kelas ini merupakan tahap awal yang sangat penting untuk membentuk fondasi keagamaan yang kuat pada usia dini.

Setelah kelas Shifir, peserta didik melanjutkan pembelajaran di kelas 1 hingga 3, yang difokuskan pada menulis Pegon, sebuah aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Pembelajaran ini memberikan keterampilan tambahan kepada anak-anak dalam menulis bahasa Jawa dengan aksara Arab, yang sangat relevan dengan tradisi keagamaan di wilayah tersebut. Kemudian, di kelas 4 hingga 6, materi yang diajarkan menjadi lebih kompleks, meliputi pelajaran Nahwu, Shorof, dan Fiqh, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tata bahasa Arab, ilmu fiqh, serta hukum-hukum dalam agama Islam. Selain itu, di kelas ini juga dilakukan pembelajaran menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperkuat hafalan dan pemahaman ajaran agama. Dengan pendekatan yang berjenjang ini, Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah berhasil memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan aplikatif bagi anak-anak di desa tersebut.

Secara keseluruhan, kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah sudah cukup efektif dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anak di desa tersebut. Dengan sasaran utama anak-anak berusia antara 6 tahun hingga 10 tahun, kurikulum ini dirancang untuk memberikan landasan agama yang kuat, agar mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bertahap dan terstruktur memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan agama sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka, yang merupakan kekuatan utama dari kurikulum ini.

Namun, meskipun kurikulum ini efektif, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Kelemahan yang paling mencolok adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang ada di madrasah. Fasilitas yang sederhana, seperti musholla kecil dan teras rumah, membatasi variasi metode pengajaran yang dapat digunakan. Selain itu, waktu yang terbatas untuk kegiatan belajar juga membatasi jumlah materi yang dapat diajarkan, yang kadang membuat kurikulum terasa terburu-buru dan kurang mendalam. Kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan dan materi ajar tambahan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pengajaran, meskipun para pengajar berusaha maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Kendati demikian, pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan generasi muda yang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan pembelajaran yang berfokus pada praktek dan penghayatan ajaran agama, anak-anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajarkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tantangan yang harus diatasi, kurikulum ini

memberikan dampak positif bagi pendidikan agama anak-anak di Desa Tigasan Wetan, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Non-Formal di Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mempengaruhi operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan agama di Desa Tigasan Wetan. Salah satu tantangan terbesar adalah status madrasah yang belum terdaftar sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan pemerintah. Hal ini menyebabkan madrasah tidak dapat mengakses tunjangan operasional atau bantuan dari pemerintah yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan fasilitas dan pembiayaan operasional. Tanpa dukungan resmi, madrasah harus mengandalkan dana yang terkumpul dari orang tua murid dan sumbangan dari pihak lain, yang tentunya sangat terbatas. Selain itu, persyaratan untuk memperoleh legalitas lembaga, yang mengharuskan kepemilikan tanah dengan sertifikat yang sah, menjadi kendala besar. Saat ini, madrasah ini belum memiliki lahan atau tanah yang dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan tersebut. Pendiri madrasah berharap ada bantuan dalam hal pencarian tanah hibah atau dukungan dari yayasan amal yang dapat membantu legalisasi madrasah.

Keterbatasan dana juga menjadi masalah utama yang menghambat pengembangan kurikulum dan fasilitas madrasah. Dengan jumlah murid yang terbatas, sekitar 23 orang, pendapatan yang terkumpul tidak mencukupi untuk meningkatkan fasilitas atau menyediakan insentif bagi para pengajar. Meski demikian, lima tenaga pengajar yang terdiri dari pendiri madrasah, suaminya, dan tiga guru lainnya, tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik dengan penuh dedikasi meskipun tidak menerima gaji. Hal ini menunjukkan semangat pengelola madrasah dalam memberikan pendidikan agama meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Fasilitas yang tersedia sangat sederhana, hanya menggunakan musholla dan teras rumah sebagai ruang belajar. Dengan keterbatasan ini, pengajaran dilakukan menggunakan papan tulis dan kapur, sementara meja untuk menulis harus dibawa oleh para peserta didik sendiri karena dana yang terbatas. Keterbatasan ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan dan pengembangan pendidikan di madrasah ini.

Selain masalah dana dan fasilitas, pengelola madrasah juga menghadapi kendala dalam pengadaan sarana dan prasarana yang lebih mendalam. Sejak berdiri pada tahun 2019, madrasah ini beroperasi dengan dana yang sangat minim. Pada tahun 2022, saat diadakan acara kelulusan pertama, wali murid mengusulkan pengumpulan dana yang dibebankan sebesar Rp 30.000 untuk setiap murid. Selain itu, pengelola juga menerapkan biaya mingguan sebesar Rp 1.000 untuk membeli perlengkapan operasional, seperti kapur dan alat tulis. Untuk pengadaan seragam, para murid melakukan tabungan dengan menyisihkan Rp 1.000 per hari. Meskipun upaya ini cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan dasar, biaya-biaya lainnya, terutama untuk acara besar seperti Hafiah Akhirussanah, menjadi tantangan tersendiri. Pengelolaan biaya yang terbatas harus dilakukan dengan hati-hati, termasuk biaya untuk

mengundang Kyai, menyewa pakaian wisuda, dan menyediakan konsumsi. Beruntung, pengadaan tenda untuk acara tersebut didapatkan secara gratis karena merupakan fasilitas dari desa, dan genset disponsori oleh wali murid yang memiliki kemampuan finansial. Hal ini menunjukkan bagaimana pengelola madrasah tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Beberapa peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu peluang yang paling menjanjikan adalah pengembangan kurikulum berbasis teknologi. Meskipun dengan keterbatasan perangkat, penggunaan media pembelajaran digital yang sederhana namun efektif dapat menjadi alternatif yang sangat berharga. Misalnya, Madrasah dapat memanfaatkan YouTube atau platform video lainnya untuk mengakses berbagai materi pembelajaran terkait agama Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, tata cara shalat, pembelajaran bahasa Arab, serta penjelasan mengenai fiqh dan shorof. Dengan perangkat sederhana seperti smartphone atau laptop, guru dan siswa dapat mengakses video pembelajaran ini untuk memperkaya pemahaman mereka tentang berbagai topik. Selain itu, Madrasah juga dapat membuat video pembelajaran sendiri dan membagikannya kepada siswa, menjadikannya sebagai sumber pembelajaran yang lebih mudah diakses dan lebih menarik.

Selain video pembelajaran, WhatsApp bisa menjadi alternatif kelas daring yang mudah diakses oleh semua peserta didik, mengingat hampir setiap orang memiliki aplikasi ini di ponselnya. Melalui WhatsApp, guru dapat membuat grup kelas untuk berbagi materi ajar, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi mengenai topik yang sedang dipelajari. Aplikasi ini menawarkan kemudahan dalam komunikasi dan distribusi materi secara real-time. Dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial, Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah dapat mengatasi keterbatasan yang ada, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membuat pembelajaran agama lebih menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik. Teknologi ini tidak hanya membantu memperluas wawasan siswa, tetapi juga memberikan cara yang lebih fleksibel dan efektif dalam belajar.

Rekomendasi Pengembangan Kurikulum: Menyusun Program Pendidikan Agama yang Efektif dan Berkelanjutan.

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi kelangsungan dan pengembangan kurikulumnya. Salah satu tantangan utama adalah jumlah murid yang terbatas, sekitar 23 orang, yang menyebabkan dana yang terkumpul juga sangat terbatas. Hal ini menyulitkan pengelolaan dan pengembangan fasilitas serta program pendidikan yang lebih berkelanjutan. Untuk itu, salah satu rekomendasi penting dalam pengembangan kurikulum adalah memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, tanpa mengabaikan keterbatasan sumber daya yang ada. Program pendidikan agama di madrasah ini sebaiknya lebih fokus pada pengajaran yang aplikatif dan berbasis praktik, yang memungkinkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh sertifikasi resmi dari pemerintah, Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah dapat menjalin kemitraan dengan yayasan pendidikan atau organisasi sosial yang memiliki visi serupa, seperti yayasan pendidikan Islam. Dengan mengajukan proposal yang mencakup latar belakang, kontribusi madrasah terhadap masyarakat, serta rencana pengembangan, madrasah dapat mendapatkan hibah atau bantuan dana untuk memenuhi persyaratan administratif, seperti pembelian tanah. Selain itu, madrasah bisa mengajukan proposal kepada donatur pribadi atau perusahaan dengan program CSR yang mendukung pendidikan agama. Platform penggalangan dana online seperti *Kitabisa.com* atau *Sociolla Fundraising* juga dapat digunakan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum dan alumni, mendukung legalisasi dan pengembangan fasilitas madrasa.

Salah satu cara yang dapat dipertimbangkan adalah memperkenalkan kurikulum berbasis teknologi, yang lebih terjangkau meskipun dengan keterbatasan perangkat. Penggunaan media pembelajaran digital, seperti aplikasi pembelajaran atau video pembelajaran yang bisa diakses melalui ponsel, dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan keberadaannya kepada masyarakat. Mengingat banyak anak-anak yang lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di pesantren setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, promosi yang lebih modern dan terorganisir melalui platform-platform digital ini dapat menarik perhatian keluarga dan calon peserta didik untuk memilih melanjutkan pendidikan di madrasah ini.

Selain itu, pengelola madrasah perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain atau organisasi yang peduli terhadap pendidikan agama untuk mendukung pengembangan kurikulum dan pembiayaan operasional. Misalnya, menjalin kerja sama dengan pondok pesantren atau lembaga pendidikan agama lain yang dapat memberikan dukungan dalam hal pelatihan guru, pengadaan materi ajar, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih baik. Madrasah juga bisa melibatkan masyarakat dan wali murid dalam penggalangan dana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas, seperti melalui kegiatan sosial atau donasi. Dengan kolaborasi ini, diharapkan kurikulum yang diterapkan dapat lebih efektif dan berkelanjutan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, serta memberikan manfaat lebih besar bagi generasi muda di Desa Tigasan Wetan.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan dana, fasilitas, dan jumlah murid, terus berupaya mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan kepemimpinan kolektif dan kurikulum yang berfokus pada pengajaran agama yang aplikatif, madrasah ini berhasil memberikan dasar agama yang kuat kepada generasi muda di Desa Tigasan Wetan. Pengembangan kurikulum yang ada dapat lebih ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi

sebagai sarana pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran digital dan platform sosial untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan dan donatur dapat membantu mendukung pengembangan kurikulum dan fasilitas operasional madrasah. Dengan berbagai langkah tersebut, diharapkan Madrasah Diniyah Bahjatul Ulum Al Bahrullah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pendidikan agama non-formal di Desa Tigasan Wetan.

REFERENSI

- Ciptorukmi Nugraheni, A. S., & Alfarizki, F. R. (2022). Optimizing the Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68121>
- Rahmi, S. A., Wati, I. K., & Zaakiyah, S. (2024). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Tingkat Dasar Antara Meunasah Dan Tpa Di Indonesia. *Jurnal Perspektif*. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.167>
- Yutanto, H., Kartika Marta Budiana, Ellen Theresia Sihotang, Gaguk Suprianto, Thomas Hanandry Dewanto4, & Diah Ekaningtyas. (2023). Pendampingan Edukasi Bahasa Inggris Di Rumah Belajar Akbar Kedungturi, Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 7(01), 10–21.
<https://doi.org/10.36456/penamas.vol7.no01.a6986>